

I'JAZ AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN ULAMA' MU'TAZILAH PADA KONSEP AL-SARFAH

Vidia Alfisyahri Ramadhani,^{*1} Abdul Aziz Hasibuan², Habib Zikri³, Harun Ar-Rasyid⁴

Email: ¹alfisyvi@gmail.com, ²ab171512@gmail.com, ³habibzikri944@gmail.com,

⁴harunrasyid@uinsu.ac.id

UIN Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

The purpose of this article is to explain the I'jaz of the Qur'an from the the concept of Al-Sarfah which was the origin of mu'tazilah ulama'. I'jaz Al-Qur'an according to Mu'tazilah scholars is an event that weakens anyone who challenges the Al-Qur'an. Al-Sarfah's ideology explains about the I'jaz of the Qur'an that miracles arise not from internal factors but from external factors. This research uses analytical qualitative methods with literature review. The findings in this research are that there are advantages to the Al-Sarfah in the study of I'jaz Al-Qur'an, namely in the context of interpreting the Al-Qur'an and relevance between Al-Sarfah and I'jaz Al-Qur'an.

Keywords: I'jaz Al-Qur'an, Mu'tazilah, Al-Sarfah

Abstrak

Tujuan penulisan dari artikel ini ialah menjelaskan I'jaz Al-Qur'an dari perspektif konsep Al-Sarfah yang merupakan cetusan dari ulama' yang berfaham mu'tazilah. I'jaz Al-Qur'an menurut ulama' Mu'tazilah adalah suatu peristiwa yang melemahkan siapa saja yang menantang Al-Qur'an. Faham Al-Sarfah menjelaskan tentang I'jaz Al-Qur'an bahwa kemukjizatan itu muncul bukan dari faktor internal melainkan dari faktor eksternalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitis dengan literatur kajian pustaka. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah terdapat kelebihan pada konsep Al-Sarfah dalam kajian I'jaz Al-Qur'an yaitu di dalam konteks penafsiran Al-Qur'an dan relevansi antara konsep Al-Sarfah dengan I'jaz Al-Qur'an.

Kata Kunci: I'jaz Al-Qur'an, Mu'tazilah, Al-Sarfah.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kalamullah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi da Rasul, Muhammad Saw dengan perantaraan Jibril A.s yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah yang ditutup dengan surah An-Nas (A Annuri,).

I'jaz Al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an) berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu I'jaz dan Al-Qur'an. Secara etimologi I'jaz berasal dari kata عجز artinya lemah lawan kata dari mampu. I'jaz mempunyai arti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Dari akar kata yang sama kemudian muncul kata mukjizat yang memiliki arti sesuatu luar biasa yang dihadirkan oleh seorang nabi untuk menantang siapa saja yang tidak mempercayainya sebagai nabi dan tantangannya itu tidak dapat dihadapi oleh yang ditantang.² Mukjizat merupakan suatu peristiwa

yang terjadi di luar nalar manusia dengan kejadian yang luar biasa dapat diperlihatkan oleh Allah SWT melalui para pembawa risalahnya yaitu Nabi dan Rasul-Nya sebagai bukti kerasulan atau kenabiannya. Tujuan sebenarnya dari kemukjizatan Al-Qur'an yaitu untuk menjelaskan kebenaran dan keotentikan Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa Rasul yang membawa risalah ini benar-benar utusan dari Allah SWT (Mustaqim dkk).

Aliran Mu'tazilah merupakan salah satu teologi Islam yang mengagungkan kemampuan akal sehingga pemikiran yang mereka kembangkan bersifat rasional hingga liberal Mawardi Hatta, 'Lahirnya Aliran ini diawali oleh jawaban yang dilontarkan oleh Washil bin Atha dari soal yang ditanyakan oleh Hasan Al-Bashri tentang status orang mukmin yang melakukan dosa besar, apakah ia tetap mukmin atau menjadi kafir pada sebuah majlis taklim di masjid Basrah.³ Ulama Mu'tazilah pun memiliki pandangannya tersendiri mengenai l'jaz Al-Qur'an sehingga salah satu ulama' mereka mencetuskan konsep Al-Sarfah ini di dalam l'jaz Al-Qur'an

Aliran Mu'tazilah pun memiliki pandangannya tersendiri mengenai l'jaz Al-Qur'an sehingga salah satu ulama' mereka mencetuskan konsep Al-Sarfah ini di dalam l'jaz Al-Qur'an

Al-Sarfah (pengalihan) adalah kemampuan manusia untuk tidak mampu menandingi bahasa yang dipergunakan oleh Al-Qur'an. Paham ini muncul pada menjelang abad kedua yang dicetuskan oleh Washil Bin Atha yaitu seorang ulama' mu'tazilah kemudian paham ini sempat populer di akhir abad kedua sampai akhir abad ketiga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif dengan sumber data dari buku ulum Al-Qur'an, Jurnal-Jurnal terkait dengan l'jaz Al-Qur'an. Dari data yang di dapatkan kami menemukan ada artikel lain yang membahas tema yang terkait dengan judul yaitu atas nama Abdurrahman dengan artikel yang berjudul Konsep Al-Sarfah dalam Kemukjizatan Al-Qur'an, adapun temuan dalam penelitian ini adalah bagaimana bantahan para Ulama' tentang paham Al-Sarfah beserta dalilnya dan implikasi di dalam Al-Sarfah. Kemudian Muhammad Dirman Rasyid dengan Artikel yang berjudul Diskursus Teori Al-Sarfah Dalam l'jaz Al-Qur'an, adapun hasil dalam penelitian ini adalah teori Al-Sarfah dalam kajian kemukjizatan kontemporer. Namun kami membahas tentang paham Al-Sarfah juga akan tetapi kami menganalisis tentang kelebihan konsep Al-Sarfah di dalam l'jaz Al-Qur'an.

Hasil Dan Pembahasan

A. l'jaz Al-Qur'an Dan Unsur-unsurnya

Pada tulisan ini terdapat dua pengertian l'jaz Al-Qur'an menurut bahasa dan istilah kemudian menurut ulama' mu'tazilah

a. Secara Bahasa Dan Istilah

l'jaz secara etimologi berarti melemahkan. Kemudian secara terminologi (Istilah) l'jaz merupakan suatu peristiwa luar biasa yang diperlihatkan Allah Swt melalui Nabi dan Rasul-Nya sebagai bukti kebenaran atas pengakuan kenabian atau kerasulan. l'jaz didefinisikan pula sebagai suatu gejala Qur'ani yang membuat manusia tidak memilikian kemampuan dalam meniru Al-Qur'an dalam aspek apapun. Penyampaian mukjizat di

dalam Al-Qur'an yaitu berupa ayat atau bayyinat, dua kata ini pula memiliki dua arti kata yang berbeda. Makna yang pertama yaitu ayat sebagai informasi yang bersumber dari Allah Swt, makna yang kedua yaitu sebagai tanda-tanda bukti kekuasaan Allah Swt.⁴

b. Menurut Ulama Mu'tazilah

Ibnu Sayyar Bin Nazzam, seorang teolog Mu'tazilah menegaskan adanya Al-Sarfah (pengalihan) dan kemampuan manusia untuk tidak mampu menandingi bahasa yang dipergunakan oleh Al-Qur'an.⁵

'Ali ibn 'Isa Ar-Rummani berpendapat bahwa l'jaz Al-Qur'an terletak pada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an itu sendiri, yakni status Al-Qur'an sebagai bahasa tuhan dan kedua struktur serta gaya tutur atau statistik yang dimilikimoleh Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu i'jaz Al-Qur'an terletak pada harmoni yang menakjubkan antara statusnya sebagai firman Allah Swt dan gaya tutur yang digunakan, serta aspek-aspek linguistik lainnya yang tersusun dengan cermat di dalam Al-Qur'an.⁶

Menurut Al-Jurjani, l'jaz al-Qur'am terbagi menjadi tiga; Mukjizat Al-Qur'an dari segi balaghahnya, Mukjizat Al-Qur'an dari nadzhamnya dan penjelasan eensi nadzam.⁷

Dengan demikian, l'jaz Al-Qur'an menurut para ulama Mu'tazilah yaitu ketidakmampuan manusia dalam menandingi Al-Qur'an dari aspek linguistiknya.

Pada kitab At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an karangan Muhammad Ali Ash-Shabuni yang diterjemahkan oleh Muhammad Qadirun Nur l'jaz Al-Qur'an juga ada unsur-unsur yang menyertainya, ada lima unsur penting berada di dalam suatu kemukjizatan yaitu:

1. Sesuatu itu berasal dari Allah Swt
2. Suatu peristiwa yang luar biasa yang keluar dari hukum-hukum alam (sunnatullah)
3. Senantiasa terjadi pada diri Nabi dan rasul
4. Ada tantangan bagi orang-orang yang meragukannya
5. Tiada seorang pun yang memiliki kemampuan dalam menandinginya⁸

Dari kelima unsur diatas, semuanya bersifat suprarasional, teruji dengan sungguh-sungguh dan sama sekali tidak terkalahkan dan tertandingi sampai kapanpun.

B. Faham Al-Sharfah

Pada suatu riwayat faham Al-Sarfah ini lahir di penghujung abad pertama dan menjelang abad kedua, yang awalnya faham ini lahir atas cetusan salah seorang ulama Mu'tazilah di basrah yang bernama Washil Bin Atha, ia berkata: "sesungguhnya kemukjizatan Al-Qur'an itu tidak datang sendirinya melainkan karena Allah Swt yang

memalingkan pemikiran manusia untuk menandinginya” kemudian kalimat inilah yang menjadi patokan dalam paham Al-Sarfah di generasi selanjutnya.⁹

Kemudian pada akhir abad kedua atau awal abad ketiga Al-Sarfah ini dipopulerkan oleh ulama Mu'tazilah yang bernama Abu Ishaq Ibrahim Bin Siyyar An-Nadzam, mulai saat itu ulama'-ulama' memulai menulis kitab-kitab tentang kemukjizatan Al-Qur'an dalam paham ini. Kemudian orang yang pertama menolak paham ini yaitu murid An-Nadzam sendiri yang bernama Al-Jahiz.¹⁰

Paham ini pun membuat penganutnya bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak terdapat pada teksnya akan tetapi terdapat dari luar Al-Qur'an itu sendiri. Paham ini diperkuat oleh penganutnya yaitu Abu Ishaq Ibrahim Bin An-Nadzam, Abu Ishaq An-Nasibi dan Isa bin Subaih Muzdar, mereka berjudul sebagai Rahib Mu'tazilah. Mereka menjelaskan bahwa keyakinan tentang sarfah adalah guna menghilangkan motivasi dan merusak keyakinan musuh dan penanding Al-Qur'an dan ini terjadi karena kekuasaan Allah Swt.¹¹

Pada dasarnya pembicaraan tentang Al-Sarfah dalam konteks kemukjizatan Al-Qur'an berfokus pada persoalan kemukjizatan Al-Qur'an itu berasal dari dirinya sendiri atau dari unsur luar. Al-Sarfah merupakan pandangan yang lahir dari kaum yang memandang bahwa kemukjizatan itu bersumber dari unsur luarnya.¹²

Faham Al-sarfah memiliki kelebihan dalam mengkaji l'jaz Al-Qur'an terutama di dalam penafsiran, yaitu dari segi kedalaman makna karena memperhatikan konteks dan munasabah antar kata dalam sebuah ayat. Kemudian dengan memahami konsep Al-Sarfah dapat memperdalam pemahaman sehingga akan jelas tertampak keindahan struktur bahasa yang ada di dalam Al-Qur'an dikarenakan konsep Al-arfah dapat membantu untuk menemukan kemukjizatan Al-Qur'an dengan menganalisis bahasa/ungkapan dari Al-Qur'an.

Kesimpulan

- a) l'jaz Al-Qur'an adalah suatu peristiwa luar biasa yang dapat melemahkan orang-orang yang menantanginya (Al-Qur'an)
- b) l'jaz Al-Qur'an menurut beberapa ulama' Mu'tazilah yaitu ketidakmampuan manusia dalam menandingi Al-Qur'an dari aspek linguistiknya.
- c) Al-Sarfah pertama kali dicetuskan oleh salah satu ulama' Mu'tazilah di Basrah yang bernama Washil bin Atha di penghujung Abad pertama dan awal abad kedua, kemudian faham Al-Sarfah dipopulerkan oleh Abu Ishaq Ibrahim Bin Nadzam di awal Abad ketiga
- d) Pengertian Al-Sarfah yang menjadi landasan dalam memahami faham ini dicetuskan juga oleh pencetus pertamanya yaitu Washil bin Atha yang berbunyi “ sesungguhnya

kemukjizatan Al-Qur'an itu tidak datang sendirinya melainkan karena Allah Swt yang memalingkan pemikiran manusia untuk menandinginya".

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abdurrahman, 'Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6.2 (2021), 135–52 <<https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1579>>
- Ach. Thabrani, 'Nadzam Dalam I'jaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani', *Jurnal Mi'yar*, 1 (2018)
- Ahmad Annuri, 'No Title', *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, 2009
- Al, I J A Z, 'Abu Bakar;I ' Jaz Al-Qur ' Am Dan Doktrin Al-Shirfah 113', 113–28
- Madaniyah, Jurnal, Adik Hermawan, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Wali Sembilan, 'I'JAZ AL-QURAN DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI Adik Hermawan 1', *Madaniyah*, 2 (2016), 201–20
- Mawardy Hatta, 'Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam', *Ilmu Ushuluddin*, 12 (2013), 87
- Muhammad Dirman Rasyid, 'Diskursus Teori Al-Sarfah Dalam I'jaz Al-Qur'an', *Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6 (2020)
- Mustaqim dkk, 'Memahami Mukjizat Al-Qur'an Perspektif Tasyri', *Mafaatihul Ghaib Dan Sains*, *Al-Quds Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 5 (2021), 803–4
- Sholahuddin Ashani, 'Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an', *Analitica Islamica*, 4 (2015)